

## **Policy Brief Pengukuran Keberhasilan Pembelajaran (literasi & Numerasi) pada Peserta Didik di Madrasah Tahun 2023**

Muhamad Murtadlo dkk

### **A. Pendahuluan**

Kecakapan literasi berkaitan erat untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Selain itu, kecakapan literasi juga merupakan salah satu prasyarat dalam peningkatan sumber daya manusia berkualitas dan berdaya saing (RPJMN 2020-2024). Begitupun dalam Renstra Kementerian Agama 2020-2024 disebutkan bahwa salah satu bentuk tujuan untuk pencapaian Visi dan Misi Kementerian agama adalah peningkatan mutu pendidikan umum berciri khas agama, pendidikan agama, dan pendidikan keagamaan (Kementerian Agama, 2020).

Namun, berdasarkan hasil penilaian *Programme for International Student Assessment (PISA)* dari tahun 2000-2018, menempatkan peserta didik Indonesia pada angka yang membutuhkan perhatian serius. Hasil penilaian PISA terhadap kemampuan membaca, sains, dan peserta didik Indonesia masih berada pada ranking nomor belakang dari jumlah negara yang mengikuti penilaian PISA. PISA tahun 2018, Indonesia berada di nomor urut 74 dari 79 negara dengan jumlah capaian literasi membaca (397), literasi matematika (386) dan literasi sains (403).

Permasalahan rendahnya tingkat skor literasi peserta didik dari aspek kebijakan ditengarai disebabkan oleh: 1) praktek pembelajaran yang belum sesuai dengan standar kecakapan yang dibutuhkan dalam peningkatan literasi siswa secara global; 2) kurangnya pengetahuan praktisi pendidik dalam memahami factor-faktor atau dimensi-dimensi utama penguatan literasi siswa.

Perkembangan dunia global saat ini menempatkan informasi dan big data pada posisi fundamental dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kecakapan literasi memiliki peran penting bagi keberhasilan generasi muda dan kemajuan bangsa. Keterampilan literasi yang baik akan membantu generasi muda dalam memahami informasi baik secara lisan maupun tulisan (Irianto & Febrianti, 2017). Pada saat yang sama, keterampilan literasi juga berkaitan dengan hasil ekonomi dan sosial (Reder et al., 2020). Pada tingkat makro, Produk Domestik Bruto (PDB) nasional suatu negara telah dikaitkan dengan peningkatan keterampilan literasi (Schwerdt et al., 2020).

Selain itu, keterampilan literasi sangat penting untuk pembangunan berkelanjutan (SDGs). Tingkat literasi merupakan bagian integral dari tujuan SDGs PBB poin 4, yang merupakan prasyarat dan hasil dari pembelajaran seumur hidup. Kebijakan dan program yang mendorong kecakapan literasi secara

efektif mendukung SDGs 4, yang menyerukan kepada negara-negara anggota untuk “memastikan pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata serta mempromosikan kesempatan belajar seumur hidup untuk semua” (UNESCO, 2018).

**Tabel 1**  
**Hasil Penilaian PISA Indonesia Tahun 2000-2018**

Tahun	Peringkat Ke-	Jumlah Negara yang Disurvei	Literasi		
			Membaca	Matematika	Sains
2000	39	41	371	393	367
2003	38	40	382	395	360
2006	50	57	393	393	391
2009	57	57	393	393	391
2012	64	65	396	382	375
2015	64	72	397	386	403
2018	74	79	371	379	396

Sumber: PISA 200, 2003, 2006, 2009, 2012, 2015, 2018 (Kemendikbud, 2021)

Berdasarkan tabel 1, kecakapan literasi peserta didik Indonesia masih menempati kelompok bawah dari negara-negara yang disurvei dalam PISA. Pada saat yang sama, hasil asesmen nasional 2021 menunjukkan bahwa 1 dari 2 peserta didik belum mencapai kompetensi minimum literasi (Rosa, 2022). Dengan demikian, kecakapan literasi peserta didik Indonesia masih menjadi permasalahan yang harus segera diselesaikan sebagai prasyarat peningkatkan kualitas dan daya saing sumber daya manusia untuk Indonesia maju 2045.

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang kurikulum dan/atau kegiatannya berafiliasi dengan agama Islam. Madrasah selain mengajarkan mata pelajaran umum, juga mengajarkan pelajaran agama yang lebih banyak dan mendalam dibandingkan dengan sekolah umum biasa. Sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia, madrasah juga berperan penting dalam peningkatan kecakapan literasi peserta didik. Madrasah sebagai perwujudan dari usaha konkrit bangsa Indonesia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, perlu melibatkan seluruh komponen di dalamnya untuk mengajarkan dan mendukung pengembangan kecakapan literasi peserta didik yang dipandang sebagai prioritas dalam pendidikan saat ini (Australian Curriculum Assesment and Reporting Authority (ACARA), 2017)(Draper, 2002). Penciptaan situasi lingkungan madrasah yang mendukung literasi dapat mempengaruhi motivasi dan peluang peserta didik untuk meningkatkan kecakapan literasi mereka (Graham, 2018; Rutherford et al., 2017).

Dari dua permasalahan kebijakan di atas, naskah kebijakan ini lebih ingin memfokuskan pada kebijakan kedua, yaitu usaha meningkatkan pemahaman stakeholder madrasah dalam memahami factor-faktor berpengaruh dalam meningkatkan literasi peserta didik madrasah. Urgensi kebijakan dalam usaha memperjelas factor-faktor penguat literasi ini penting agar kebijakan dalam proses pembelajaran pada satuan pendidikan dapat menyesuaikan dengan tuntutan kompetensi menurut literasi global, sehingga peserta didik madrasah tidak kalah kompetitif dibandingkan dengan keluaran sekolah di negara lain.

Kementerian Agama dalam rangka untuk meningkatkan dan mempertajam pemahaman terhadap pengukuran literasi sekaligus mengetahui factor-faktor apa saja yang menjadi factor berpengaruh dalam pengembangan literasi, mulai tahun 2021 mulai mencoba melakukan Asesmen PISA melalui Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) dan pada tahun 2023 melakukan asesmen terhadap 6 literasi yang menjadi agenda Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang meliputi: literasi Membaca, Matematika, Sains, Digital, Finansial, Kewargaan/Budaya.

Kenapa Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama melaksanakan survey 6 literasi? Pilihan dilakukan mengingat survey literasi 3 literasi (membaca, matematika dan sains) yang dilakukan kemendikbud telah diikuti oleh kementerian agama melalui AKMI; kedua, perlu pembacaan literasi yang lebih luas dibandingkan hanya 3 literasi.

## **B. Analisis**

PISA merupakan asesmen yang diinisiasi oleh negara-negara yang tergabung dalam OECD. Asesmen ini bertujuan untuk mengukur keterampilan siswa di masa akhir wajib belajar tepatnya pada usia 15 tahun. Tujuan diadakan asesmen ini adalah melihat sistem pendidikan negara-negara partisipan dalam mempersiapkan generasi mudanya di tengah persaingan pasar global. Keterampilan yang diukur yaitu terkait dengan kemampuan nalar peserta didik dalam bidang literasi dasar yaitu membaca, matematika, dan sains. Tiga materi dasar ini dianggap telah mewakili kebutuhan pasar tenaga kerja internasional. Sayangnya sejak bergabungnya Indonesia dalam PISA pada tahun 2000 capaian indeks PISA sampai saat ini belum menunjukkan hasil yang signifikan.

Indonesia memiliki kepentingan dalam menerjemahkan hasil tersebut. Cara menerjemahkan hasil PISA yaitu, pertama, Indonesia perlu mengevaluasi skor pada masing-masing materi yang diujikan untuk melihat padabagian improvisasi yang dibutuhkan. Kedua yaitu dengan membandingkan indeks antar negara yang tergabung dalam PISA. Hal ini penting agar Indonesia mampu mengukur sejauh manakualitas pendidikan secara keseluruhan di kancah internasional. Tingginya publisitas dari sejumlah media massa mainstream juga perlu menjadipertimbangan dalam merumuskan kebijakan pendidikan di Indonesia.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia, termasuk menjawab hasil PISA, ada beberapa pemikiran untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia: 1) desentralisasi pendidikan. Adanya disparitas sumber daya pendidikan antar daerah di Indonesia menyebabkan mutu pendidikan hanya berkembang di titik-titik tertentu dan belum menyebar secara merata. Hal ini potensial menyebabkan disparitas kualitas pendidikan. (Argina et al., n.d.); 2) Indonesia perlu reformasi sistem pendidikannya melalui perbaikan kurikulum. Kurikulum dianggap sebagai inti dari keseluruhan sistem pendidikan. Mengubah

kurikulum artinya mengubah kompetensi guru, siswa, dan seluruh tata kelola sekolah. Untuk melihat keberhasilan kurikulum Indonesia juga menyisipkan hasil evaluasinya pada soal-soal yang bermuatan HOTS dalam ujian nasional (Pratiwi, 2019). 3) peningkatan kualitas guru. Guru memainkan peran penting dalam memajukan Pendidikan baik dalam persiapan, pembelajaran dan evaluasi hasil. Karena itu, kehadiran guru yang kompeten yang dibutuhkan (Argina et al., n.d.; Hewi et al., 2020). 4) membenah pendidikan sejak usia dini. Para ahli berdasarkan hasil riset mereka menemukan bahwa perkembangan kemampuan intelektual mencapai 80% saat usia dini sehingga istilah yang sering dipakai adalah usia emas (*golden age*). Untuk perbaikan capaian literasi, proses pendidikan di usia dini perlu mendapatkan perhatian lebih (Hewi et al., 2020).

Untuk meningkatkan kualitas Pendidikan sesuai dengan peta di atas, sekaligus menjawab persoalan terkait lemahnya literasi dan numerasi PISA, Kementerian Agama telah melakukan beberapa terobosan program diantaranya: 1) melakukan diversifikasi model penyelenggaraan Pendidikan madrasah, seperti pendirian Madrasah Insan Cendekia (Madrasah IC) di berbagai Provinsi, mengembangkan model madrasah riset. Mulai tahun 2013, Kementerian Agama mencanangkan model penyelenggaraan madrasah riset (Hidayati, 2019; Iswanto, 2018; Saputra et al., 2023). 2) melakukan asesmen sendiri terhadap literasi dan numerasi untuk peserta didik di lingkungan Pendidikan madrasah. Mulai tahun 2021, Kementerian Agama melakukan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) (Lessy, 2022; Yusrianum & Nurawati, 2022). 3) melakukan kajian plus minus desentralisasi Pendidikan madrasah (Aini, 2022; Juhaeni, 2018; M Murtadlo, 2022).

Terkait beberapa usaha perbaikan skor PISA yang telah dilakukan di atas, masing-masing mempunyai catatan tersendiri. Diversifikasi model penyelenggaraan Pendidikan madrasah. Pada kasus madrasah Insan cendekia dengan persyaratan siswa dengan raport dan prestasi belajar anak menjadikan layanan Pendidikan madrasah ini terkesan eksklusif dan diskriminatif. Layanan Pendidikan hanya melayani kelompok peserta didik dengan kriteria khusus (Saepudin, 2018). Sedangkan pada madrasah riset ada muncul kesan masih sloganistik dan belum didukung sumber daya riset yang memadai (Hidayati, 2019).

Terkait Penyelenggaraan berbagai model pengukuran keberhasilan pembelajaran (literasi) di lingkungan kementerian agama dengan model Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) yang dilakukan KSKK Direktorat Madrasah. Catatan minusnya, untuk AKMI terkesan ada perulangan yang dilakukan oleh Kemendikbud. Sesungguhnya data indeks literasi numerasi untuk madrasah juga bisa diperoleh dari sana. Catatan plusnya, pihak pengambil kebijakan lebih menyadari kebutuhan penguatan untuk masing-masing indikator yang digunakan dalam pengukuran literasi dan numerasi.

Terkait dengan kajian desentralisasi Pendidikan madrasah, usaha untuk mendapatkan tambahan sumber daya pembiayaan di satu sisi melalui kemungkinan pembiayaan dari Kemendikbud dan dana APBD, ternyata di lapangan masih sulit dicarikan titik temu karena pihak-pihak birokrasi tertentu masih mensyaratkan madrasah harus diserahkan kepada Kemendikbud. Sementara stake holder Pendidikan madrasah masih menginginkan Pendidikan madrasah dengan muatan yang lebih dalam Pendidikan agama dan tidak berkeinginan untuk menguranginya (M Murtadlo, 2022).

### C. Alternatif Kebijakan

Berdasarkan analisis di atas, membuat pengukuran keberhasilan pembelajaran dengan meningkatkannya literasi dan numerasi versi kementerian agama perlu diteruskan. Hanya saja, bagaimana *standing position* bila dihadapkan dengan aksesmen literasi dan numerasi yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hari ini pengukuran literasi dan numerasi peserta didik di lingkungan Kementerian Agama ada dua, yaitu: 1) Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) yang sudah berjalan dari tahun 2021 dan sekarang sudah memasuki tahun ketiga. 2) Asesmen 6 literasi yang dilakukan badan litbang dan Diklat Kementerian Agama RI mulai tahun 2023.

Penyelenggaraan AKMI yang dilakukan KSKK Direktorat Madrasah, walaupun mempunyai nilai penting untuk meningkatkan pengetahuan indikator dan kompetensi yang seharusnya dikembangkan pada peserta didik, namun di sisi lain terkesan melakukan duplikasi pekerjaan yang dilakukan Kemendikbud. Label ini didasarkan karena indikator pengukuran adalah sama dengan yang dilakukan dalam Asesmen yang dilakukan Kemendikbud.

Sementara itu, penyelenggaraan pengukuran yang dilakukan Badan Litbang dan Diklat, walaupun Sebagian melakukan hal yang sama dengan pengukuran asesmen literasi dan numerasi, namun Badan Litbang menambah dimensi sebagai alasan *standing position* yang berbeda dengan penyelenggaraan Asesmen Literasi dan Numerasi yang dilakukan oleh Kemendikbud dan AKMI di Direktorat Pendidikan Madrasah.

### D. Rekomendasi Kebijakan

Melihat *position* yang berbeda, yaitu asesmen yang diperluas atau mandat yang diperluas (*wider mandate*) dengan Asesmen Literasi dan numerasi yang dilakukan oleh baik Kemendikbud maupun AKMI Direktorat Madrasah, maka apa yang telah dilakukan oleh Badan Litbang bisa diteruskan. Hal ini didasarkan belum ada satupun Lembaga yang mengukur secara bersamaan 6 literasi yang menjadi Amanah Gerakan Literasi Nasional (GLN).

### Daftar Pustaka

- Aini, M. (2022). Desentralisasi Pendidikan Madrasah melalui Otonomi Daerah di Indonesia. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(1), 95–106.
- Argina, A. W., Mitra, D., Ijabah, N., & Setiawan, R. (n.d.). *INDONESIAN PISA RESULT: WHAT FACTORS AND WHAT SHOULD BE FIXED?* <https://www.oecd.org/pisa/pisa-2015-results-in-focus.pdf>
- Australian Curriculum Assessment and Reporting Authority (ACARA). (2017). *Literacy*. Australian Curriculum. <https://www.australiancurriculum.edu.au/f-10-curriculum/general-capabilities/literacy/>

- Draper, R. J. (2002). Every Teacher a Literacy Teacher? An Analysis of the Literacy-related Messages in Secondary Methods Textbooks. *Journal of Literacy Research*, 34(3). [https://doi.org/10.1207/s15548430jlr3403\\_5](https://doi.org/10.1207/s15548430jlr3403_5)
- Graham, S. (2018). A Revised Writer(s)-Within-Community Model of Writing. *Educational Psychologist*, 53(4). <https://doi.org/10.1080/00461520.2018.1481406>
- Hewi, L., Shaleh, M., & IAIN Kendari, P. (2020). *Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. 04(1), 30–41.
- Hidayati, U. (2019). Inovasi Madrasah Melalui Penyelenggaraan Madrasah Riset. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(3).
- Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. (2017). Pentingnya Penguasaan Literasi bagi Generasi Muda dalam Menghadapi MEA. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings*.
- Iswanto, A. (2018). Praktik Literasi Berbasis ‘Madrasah Riset’: Pelaksanaan Gerakan Literasi Di Mansa Yogyakarta. *Al-Qalam*, 24(2), 189–201.
- Juhaeni, J. (2018). Sentralisasi dan Desentralisasi Dalam Manajemen Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Islamic Elementary School (JIES)*, 3(2), 34–38.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Penguatan Literasi dan Numerasi di Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kemendikbud.
- Kementerian Agama. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024*.
- Lessy, D. (2022). Peningkatan kemampuan numerasi bagi guru mi melalui bimtek tindak lanjut hasil asesmen kompetensi madrasah Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 23–29.
- M Murtadlo, M. F. H. H. H. B. S. I. (2022). *Evaluasi Kebijakan Tata Kelola Pendidikan Madrasah*.
- Pratiwi, I. (2019). Efek program PISA terhadap kurikulum di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 51–71.
- Reder, S., Gauly, B., & Lechner, C. (2020). Practice makes perfect: Practice engagement theory and the development of adult literacy and numeracy proficiency. *International Review of Education*, 66(2–3). <https://doi.org/10.1007/s11159-020-09830-5>
- Rosa, N. (2022). *Yang Ditunggu, Ini Hasil Lengkap Asesmen Nasional 2021*. Detikedu. <https://www.detik.com/edu/edutainment/d-6011654/yang-ditunggu-ini-hasil-lengkap-asesmen-nasional-2021>
- Rutherford, L., Waller, L., Merga, M., McRae, M., Bullen, E., & Johanson, K. (2017). Contours of Teenagers’ Reading in the Digital Era: Scoping the Research. *New Review of Children’s Literature and Librarianship*, 23(1). <https://doi.org/10.1080/13614541.2017.1280351>
- Saepudin, J. (2018). Pengembangan Madrasah Aliyah Akademik (Studi Man Insan Cendekia Serpong): Studi MAN Insan Cendekia Serpong. *Penamas*, 31(1), 125–148.

- Saputra, M. R. A., Chalid, F. I., & Budianto, H. (2023). *Metode Ilmiah dan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Kepustakaan (Bahan Ajar Madrasah Riset)*. Nizamia Learning Center.
- Schwerdt, G., Wiederhold, S., & Murray, T. S. (2020). *Literacy and Growth: New Evidence from PIAAC*.
- UNESCO. (2018). *Quick guide to education indicators for SDG 4*. UNESCO Institute for Statistics.
- Yusrianum, Y., & Nurmawati, N. (2022). Analisis Penilaian Karakter Berbasis Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI). *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 329–338.